

## PENGUATAN KARAKTER KEJUJURAN MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK BERBASIS NARATIF-EKSPERIENSIAL

**Delviana Sawo, Alfonsus Mudi Aran<sup>\*)</sup>**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka  
delvianasawo@stprenya-lrt.sch.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, alfonsaran@gmail.com

### **Abstract**

*This research investigates the effectiveness of the narrative-experiential approach in shaping the character of honesty among students at SD Inpres Lewolere through Catholic Religious Education. Character education is essential in creating individuals who are not only intellectually capable but also morally responsible. However, the current state of education highlights a crisis in character, particularly in terms of honesty, as seen in incidents of cheating, plagiarism, and falsifying signatures. This indicates that academic education, which has been prioritized, has not yet fully succeeded in forming individuals with strong moral integrity. Honesty, a core value in Catholic teachings, is integral to developing healthy relationships and a dignified life. Despite this, the traditional teaching methods, especially in Catholic Religious Education, tend to be conventional, focused on lecturing, and lack the depth necessary to evoke true moral awareness among students. The narrative-experiential approach, which blends storytelling with direct personal experience, offers a transformative pedagogical model. By combining religious narratives with experiential learning, this method helps students not only understand moral values cognitively but also internalize them emotionally and spiritually. Previous research supports that this approach can effectively instill values like honesty, as it encourages students to reflect on and apply these values in real-life contexts. The study was conducted over four months at SD Inpres Lewolere, involving interviews and reflective activities with both a teacher and six students. The findings suggest that the narrative-experiential approach significantly impacts students' ability to internalize and apply the value of honesty. It fosters active participation, moral reflection, and behavioral transformation. The study concludes that integrating narrative and experiential learning in CRE can be highly effective in character education, particularly in instilling honesty among students. This approach, when consistently applied, leads to the holistic development of students' character, integrating moral understanding, emotional reflection, and concrete actions.*

**Keywords:** *Catholic Religious Education; character of honesty; narrative-experiential approach*

## I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang karakter, sebab karakter mencerminkan nilai dan prinsip yang diyakini seseorang dan tampak nyata dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral (Rokhim, dkk., 2024:381). Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya krisis karakter, khususnya dalam hal kejujuran. Kasus plagiarisme, menyontek saat ujian, memalsukan tanda tangan orang tua, dan bentuk-bentuk ketidakjujuran lainnya menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai terpinggirkan dalam kehidupan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan akademik yang selama ini lebih diutamakan belum sepenuhnya berhasil membentuk pribadi yang jujur dan bertanggung jawab (Sulastri, 2024: 38).

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini. Azzarima (2023) menegaskan bahwa kejujuran adalah inti dari pendidikan karakter, karena kejujuran menjadi dasar dari hubungan sosial yang sehat dan kehidupan yang bermartabat. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, kejujuran merupakan nilai Kristiani yang sangat ditekankan. Ajaran Yesus Kristus dan dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh KWI (2018:97) menegaskan bahwa kejujuran adalah kebajikan yang memungkinkan seseorang hidup dalam kebenaran dan kasih. Maka dari itu, pendidikan karakter kejujuran menjadi tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar generasi muda mampu hidup dalam integritas dan nilai-nilai Kristiani.

Masalah krisis kejujuran dalam dunia pendidikan Indonesia terus menjadi sorotan. Perilaku tidak jujur tidak hanya ditemukan pada tingkat menengah dan atas, tetapi juga mulai mengakar di pendidikan dasar. Bentuknya pun beragam, mulai dari menyontek, menjiplak tugas, hingga memalsukan tanda tangan orang tua (Kemendikbud, 2022:45; Nurhasanah, 2022:38; Suwandi, 2023:61). Di beberapa daerah, praktik jual beli soal dan manipulasi nilai bahkan terjadi di kalangan siswa sekolah dasar (Haryadi, 2021:17; Suryana, 2022:77). Fenomena serupa juga tampak di SD Inpres Lewolere. Meskipun nilai kejujuran diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), implementasi pembelajarannya cenderung masih konvensional, dominan ceramah, dan belum menggugah kesadaran moral secara mendalam. Hal ini menyebabkan rendahnya penghayatan nilai-nilai Kristiani, termasuk kejujuran, dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pendekatan naratif-eksperiensial muncul sebagai alternatif pedagogis yang lebih transformatif. Dengan menggabungkan kekuatan cerita (narasi) dan pengalaman langsung (eksperiensial), pendekatan ini memungkinkan nilai moral

dipahami secara kognitif sekaligus dihayati secara emosional dan spiritual (Sanjaya, 2011:27; Sitepu, 2023:22). Akbar, dkk., (2022:27) menegaskan bahwa narasi religius dan refleksi pengalaman konkret dapat menanamkan nilai moral pada anak secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pendekatan naratif eksperiensial sejalan dengan prinsip pedagogi yang menekankan pembentukan kepribadian melalui penghayatan kisah iman dan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan berbasis pengalaman interaktif juga terbukti mendukung pemahaman religius yang lebih mendalam serta membentuk karakter secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Comstock, 2022; Sitepu, 2023). Namun, kajian empiris tentang efektivitas pendekatan naratif-eksperiensial dalam membentuk karakter kejujuran, khususnya di sekolah dasar negeri seperti SD Inpres Lewolere, masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas pendekatan tersebut dalam pembelajaran PAK sebagai upaya menumbuhkan karakter kejujuran siswa. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik dalam kerangka Pendidikan Agama Katolik.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kajian Teoretis**

#### **2.1.1. Pendekatan Naratif-Eksperiensial**

Pendekatan naratif-eksperiensial merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kekuatan narasi dengan pengalaman nyata untuk membentuk pemahaman dan internalisasi nilai secara utuh. Menurut Bruner (2021:12), manusia membangun makna melalui cerita. Narasi menjadi cara fundamental dalam mengartikulasikan pengalaman hidup secara personal dan kontekstual. Dalam konteks ini, narasi berfungsi sebagai jembatan antara materi pembelajaran dan realitas hidup (Akbar, 2022:27). Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah, antara lain pengenalan cerita bermuatan nilai (Kitab Suci, kisah tokoh, atau peristiwa aktual), pemahaman isi, refleksi personal terhadap pengalaman hidup, aplikasi nilai melalui tindakan konkret (seperti aksi sosial), dan evaluasi hasil belajar (Sitepu, 2023:116).

Model ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015:38), yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan penerapan aktif. Prinsip ini dikuatkan oleh Suyadi dan Sutrisno (2019:81) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan aspek emosional dan reflektif siswa terhadap pengalaman yang dialaminya, sehingga nilai-nilai dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Demikian pula, Hamdani (2017:95).

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik karena menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Ciri khas pendekatan ini adalah penggunaan narasi yang mengandung nilai-nilai religius dan moral; keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan nilai dengan pengalaman; serta pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Suyadi, 2019:78). Dalam pendidikan agama Katolik, pendekatan ini selaras dengan visi Katekismus Gereja Katolik (KKGK) No. 26 Tahun 1997 yang menyatakan bahwa pendidikan iman harus menyentuh akal, kehendak, dan perasaan secara terpadu. Dari sisi empirik, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan penghayatan nilai. Penelitian oleh Sinulingga dan Sitepu (2023) menunjukkan bahwa penggunaan narasi dalam pembelajaran agama Katolik mampu membangun keterlibatan emosional siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran dan kepedulian. Apriliana, dkk., (2022:74) dalam konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pembelajaran berbasis narasi dan pengalaman pribadi efektif untuk menumbuhkan sikap religius dan karakter sosial selama masa pembelajaran daring.

Di Indonesia, pendekatan ini semakin relevan seiring dengan dorongan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Yamin (2020:48) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dan pengalaman langsung lebih menyentuh aspek afektif siswa dibanding ceramah konvensional. Cerita yang disampaikan dengan empatik dapat membuka ruang refleksi dan kesadaran moral siswa secara lebih dalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan naratif-eksperiensial tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter moral dan religius peserta didik secara integral. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini memberi peluang besar untuk membentuk pribadi yang jujur, peduli, dan beriman melalui keterlibatan naratif dan praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2. Karakter Kejujuran**

Karakter merupakan seperangkat nilai etis dan kebajikan moral yang membimbing seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Zuchdi (2009:4) menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga memiliki kemauan dan keterampilan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Ryan dan Bohlin (1999:5) yang menyatakan bahwa karakter sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kebajikan melalui interaksi sosial, refleksi diri, dan tanggung jawab personal.

Kohlberg (1981) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai sebagai dasar pembentukan keputusan moral.

Dalam pengembangan mutakhir, Zuchdi (2019:45) menyatakan bahwa pembentukan karakter di sekolah harus berbasis pada pendekatan reflektif dan kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa kejujuran adalah satu dari lima nilai utama yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kejujuran sebagai nilai moral mencerminkan keselarasan antara ucapan, niat, dan tindakan.

Tilaar (2014:104) menegaskan bahwa kejujuran diwujudkan melalui integritas pribadi dan keberanian untuk hidup dalam kebenaran, bahkan tanpa pengawasan. Sejalan dengan pemikiran Aristotle dalam *Nicomachean Ethics* bahwa kejujuran merupakan *virtue* yang menumbuhkan kepercayaan sosial dan keharmonisan. Penelitian Sudrajat (2020:99) menyoroti bahwa kejujuran dalam pendidikan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui pendekatan yang melibatkan pengalaman nyata dan pembelajaran berbasis nilai.

Sementara itu, Hermawan (2021:120) menekankan bahwa dalam konteks digital saat ini, pendidikan karakter kejujuran harus memperhatikan tantangan integritas dalam ruang virtual, termasuk dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Katekismus Gereja Katolik No. 2468 (KGK:1997) mengajarkan bahwa kejujuran adalah bagian dari keutamaan moral yang mengarahkan umat untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, serta menolak segala bentuk kebohongan sebagai bentuk dosa terhadap sesama. Dengan demikian, pembentukan karakter kejujuran harus dilakukan secara holistik melalui integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, dan pengalaman reflektif peserta didik dalam kehidupan nyata.

### **2.1.3. Penguatan Karakter Kejujuran melalui Naratif-Eksperiensial**

Penguatan karakter kejujuran dalam Pendidikan Agama Katolik merupakan proses kompleks yang menuntut strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Proses ini tidak dapat direduksi menjadi penyampaian teori moral secara verbal, melainkan menuntut pengalaman nyata dan keterlibatan personal dalam nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, pendekatan naratif-eksperiensial muncul sebagai pendekatan yang efektif karena menyatukan dua aspek utama pendidikan karakter, yaitu narasi sebagai media pembentukan kesadaran moral, dan pengalaman sebagai wahana internalisasi nilai.

Narasi berperan penting dalam membangun horizon moral peserta didik. Melalui kisah-kisah inspiratif dan dilema etis, peserta didik diajak untuk masuk

dalam perenungan reflektif terhadap tindakan, pilihan, dan nilai hidup. Dewey (1938:89) menekankan bahwa pengalaman memiliki nilai edukatif apabila disusun secara sistematis untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas. Kisah-kisah Alkitab, seperti perjumpaan Yesus dengan Zakeus (Luk. 19:1-10) atau pengujian Yesus di padang gurun (Mat. 4:1-11), mengandung nilai kejujuran, penyesalan, dan transformasi moral. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyampaikan pesan etika, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman personal mereka dalam terang nilai yang diajarkan.

Cummings (2012:203) menyatakan bahwa narasi moral, terutama dalam pendidikan agama, berperan penting dalam membentuk sensibilitas etis anak dan remaja. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami nilai melalui konteks konkret yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan itu, Sauri dan Pramesti (2020:18) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berlandaskan pada pendekatan reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, agar nilai-nilai seperti kejujuran tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan konkret.

Komponen eksperiensial dari pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghidupi kejujuran melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan reflektif. Misalnya, dalam pembelajaran PAK, guru dapat mengembangkan kegiatan bermain peran, proyek kolaboratif, pengakuan kesalahan dalam komunitas kelas, serta diskusi reflektif atas pengalaman keseharian peserta didik. Driyarkara (2006:137) menegaskan bahwa nilai moral tidak bisa ditanamkan hanya dengan memberi nasihat, melainkan melalui latihan konkret dan refleksi terus-menerus atas pengalaman hidup.

Penelitian kontemporer juga menunjukkan relevansi pendekatan naratif-eksperiensial dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Menurut Narvaez (2016:120), pengembangan karakter harus memperhatikan lingkungan moral, relasi interpersonal, dan proses pembelajaran yang mengaktifkan kesadaran moral. Oleh karena itu, strategi penguatan karakter kejujuran tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial peserta didik. Nugroho dan Yuliati (2021:67) juga menegaskan pentingnya mengaitkan pembelajaran nilai dengan dinamika sosial peserta didik agar mereka dapat melihat relevansi nilai dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini menjadi sangat penting karena menyatukan dimensi moral dan spiritual. Pendidikan agama tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga integritas etis dan tanggung jawab sosial. Penanaman nilai kejujuran dalam iman Katolik erat kaitannya dengan praksis hidup yang utuh, yakni hidup dalam kebenaran, kesetiaan pada sabda, dan kesediaan untuk bersaksi dalam tindakan nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh Tan (2021:44), spiritualitas Kristiani yang autentik selalu diwujudkan dalam

komitmen etis terhadap keadilan dan kejujuran di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan naratif-eksperiensial tidak sekadar sarana pedagogis, melainkan juga jalan untuk mempertemukan iman, nilai, dan praksis hidup dalam satu kesatuan pendidikan yang integral.

Lebih jauh, pembentukan karakter kejujuran juga perlu memperhatikan aspek psikososial perkembangan peserta didik. Menurut Lickona (1991:51), karakter terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam tahap perkembangan anak usia sekolah dasar dan menengah, kemampuan merefleksikan nilai dan menghubungkannya dengan tindakan konkret sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan model peran (*role model*) yang mereka lihat setiap hari, terutama dari guru dan orang dewasa yang dipercaya.

Dengan demikian, pendekatan naratif-eksperiensial dalam pendidikan karakter kejujuran tidak hanya memberi sarana belajar yang bermakna, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun identitas moral yang kukuh dalam terang iman dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui narasi yang menggugah, pengalaman yang menyentuh, dan refleksi yang jujur, nilai kejujuran dapat menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik yang berkembang secara holistik.

## **2.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan kontekstual penerapan pendekatan naratif-eksperiensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), serta dampaknya terhadap pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial melalui perspektif partisipan secara alami (Sugiyono, 2019:9). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Lewolere, Kelurahan Lewolere, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, mulai bulan Februari hingga Mei 2025. Sekolah ini dipilih secara purposif karena mewakili kompleksitas karakter peserta didik sekolah dasar dalam konteks masyarakat Katolik yang majemuk dan sederhana.

Subjek penelitian terdiri dari satu guru PAK serta enam siswa (tiga dari kelas IV dan tiga dari kelas V) yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kemampuan merefleksi pengalaman, serta keragaman perilaku dalam aspek kejujuran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, serta artefak pembelajaran sebagai instrumen utama (Moleong, 2018:186). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2017:117). Reduksi dilakukan dengan memilah informasi relevan dari transkrip dan catatan lapangan, penyajian data dilakukan melalui matriks tematik berdasarkan indikator penelitian, sementara kesimpulan ditarik secara iteratif melalui triangulasi data dan refleksi kritis.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dikonfirmasi kembali kepada responden melalui *member check* untuk memastikan keakuratan informasi (Creswell, 2018:272). Penelitian ini dirancang tidak hanya untuk menghasilkan deskripsi fenomenologis, tetapi juga untuk menafsirkan secara reflektif bagaimana nilai kejujuran dikonstruksi dan diinternalisasi dalam pembelajaran PAK melalui pendekatan naratif-eksperiensial yang integratif, sehingga mendukung kredibilitas hasil penelitian sesuai prinsip kualitatif (Anissa, 2023:221).

Indikator penelitian disajikan dalam matriks tematik pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Tematik

Indikator	Temuan Lapangan	Kutipan Langsung dari Informan	Interpretasi Peneliti
Keterlibatan Siswa (Pendekatan Naratif-Eksperiensial)	Siswa aktif mendengarkan cerita, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi.	“Kalau Ibu guru bercerita, saya senang karena bisa mengingat pengalaman waktu saya meminjam pensil teman dan mengembalikannya.” (S4)	Keterlibatan aktif menunjukkan pendekatan naratif mampu memicu partisipasi emosional dan kognitif siswa.
Penyampaian Cerita	Guru menggunakan bahasa sederhana, intonasi jelas, dan ekspresi mimik yang menarik.	“Saya sengaja bercerita dengan suara naik-turun, supaya anak-anak fokus.” (G1)	Penyampaian cerita yang ekspresif memudahkan pemahaman dan penanaman nilai moral.
Media Pembelajaran	Penggunaan gambar dan alat peraga sederhana untuk memperkuat imajinasi siswa.	“Kalau ada gambar atau boneka, saya lebih cepat mengerti ceritanya.” (S2)	Media visual membantu konkretisasi nilai abstrak seperti kejujuran.
Penghayatan dalam Kehidupan	Siswa mampu menghubungkan nilai dari cerita dengan tindakan nyata di rumah/sekolah.	“Setelah cerita itu, saya tidak mau menyontek lagi waktu ulangan.” (S5)	Pendekatan naratif memfasilitasi internalisasi nilai hingga mempengaruhi perilaku.
Aspek Akademik (Karakter Kejujuran)	Siswa mulai mengurangi perilaku menyontek dalam ulangan.	“Anak-anak sekarang lebih berani mengakui kalau belum kerjakan PR.” (G1)	Nilai kejujuran terlihat dalam konteks akademik.

Indikator	Temuan Lapangan	Kutipan Langsung dari Informan	Interpretasi Peneliti
Aspek Sosial	Siswa jujur saat meminjam dan mengembalikan barang teman.	“Kalau pinjam penghapus, langsung saya balikin.” (S3)	Nilai kejujuran terwujud dalam interaksi sosial.
Aspek Tanggung Jawab	Siswa mengakui kesalahan dan bersedia memperbaikinya.	“Waktu saya pecahkan penggaris sekolah, saya bilang ke ibu guru dan janji ganti.” (S1)	Kesadaran tanggung jawab menjadi wujud konkret dari karakter jujur.

Sumber: Hasil Wawancara (2025)

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

### 2.3.1 Implementasi Pendekatan Naratif-Eksperiensial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan naratif-eksperiensial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Penerapan dan dampak pendekatan ini dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik ini diuraikan berikut ini.

Pertama, Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai indikator internalitas nilai. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun reflektif, menjadi temuan awal yang signifikan. Guru mengamati bahwa siswa merespons secara antusias terhadap kisah-kisah Kitab Suci yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman mereka, seperti kisah Zakeus atau Petrus. Partisipasi ini tidak bersifat pasif dan instruksional, melainkan aktif-dialogis, yang tampak dari keterlibatan mereka dalam diskusi, bermain peran, dan berbagi pengalaman pribadi. Fenomena ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keterlibatan siswa mencerminkan terjadinya proses pembelajaran yang transformatif, yang bukan hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kesadaran nilai melalui keterlibatan pengalaman langsung. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang dikembangkan guru bukan hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi juga menumbuhkan disposisi moral dan kepekaan etis peserta didik. Seorang siswa kelas V mengatakan, “Kalau ibu guru bercerita, saya jadi ingat pengalaman waktu saya pernah meminjam pensil teman dan mengembalikannya tepat waktu. Saya jadi merasa senang kalau berbuat jujur”. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan telah memenuhi karakteristik pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yang secara pedagogis menjadi syarat internalisasi nilai.

Kedua efektivitas pendekatan naratif eksperiensi. Penerapan pendekatan naratif-eksperiensial oleh guru PAK terlihat melalui penyampaian materi berbasis kisah Kitab Suci yang disampaikan secara ekspresif dan dialogis. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks keseharian siswa. Guru PAK mengatakan, “Saya selalu berusaha menghubungkan cerita dari Kitab Suci dengan apa yang mereka alami sehari-hari, supaya mereka merasa dekat dengan pesan yang saya sampaikan”. Cerita menjadi sarana untuk merangsang pemahaman naratif sekaligus sebagai pemicu refleksi moral. Model ini sesuai dengan kerangka Sitepu (2023) yang menekankan lima tahapan dalam pendekatan naratif-eksperiensial, antara lain pengenalan cerita, pemahaman isi, refleksi terhadap pengalaman hidup, tindakan konkret, dan evaluasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan kelima tahap tersebut dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan pedagogis guru dalam menciptakan *dialogical space*, yaitu ruang belajar yang mendukung kebebasan berpikir, ekspresi diri, dan refleksi bersama. Salah satu siswa menyampaikan, “Kalau kami boleh cerita balik ke guru, kami jadi lebih mengerti maksudnya”. Keterbatasan dalam dimensi ini dapat mengurangi kedalaman proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, kompetensi reflektif-dialogis guru menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini.

Ketiga pemanfaatan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran seperti ilustrasi tokoh Kitab Suci, video animasi pendek, dan lembar reflektif menunjukkan upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam. Guru PAK mengatakan, “Media seperti gambar dan video membuat anak-anak lebih fokus, apalagi kalau ceritanya ada gambarnya”. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk mengarahkan perhatian siswa pada dimensi moral dari narasi yang disampaikan. Seorang siswa menambahkan, “Kalau lihat gambar atau video, saya langsung ingat cerita dan pesannya”. Temuan ini menguatkan pendapat Yamin (2020) bahwa media berbasis cerita dan pengalaman memiliki daya sentuh yang lebih kuat terhadap aspek afektif siswa dibanding metode ceramah. Namun demikian, efektivitas media bergantung pada integrasi substansi moral yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan refleksi pribadi siswa.

Keempat, transformasi perilaku siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan naratif-eksperiensial. Data menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru menyampaikan, “Anak-anak sekarang sudah jarang menyontek, bahkan ada yang langsung mengaku kalau lupa mengerjakan PR”. Perubahan ini menunjukkan

bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi telah menjadi bagian dari habitus etis siswa. Seorang siswa berkata, “Saya tidak mau menyontek lagi, soalnya itu tidak jujur”. Dalam perspektif Lickona (1991), nilai moral yang terinternalisasi mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut telah terwujud secara harmonis sebagai hasil pembelajaran yang mengintegrasikan narasi, refleksi, dan praktik nilai.

Kelima, pembentukan karakter kejujuran yang holistik. Keseluruhan temuan mengindikasikan bahwa pembentukan karakter kejujuran dalam PAK menuntut keterlibatan multidimensional, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang siswa menyampaikan, “Kalau saya belajar cerita Yesus, saya jadi mau jujur sama teman dan guru”. Pendekatan naratif-eksperiensial terbukti mampu menjembatani isi ajaran iman Katolik dengan praksis hidup sehari-hari siswa. Guru PAK mengatakan, “Saya ingin supaya anak-anak bukan hanya hafal cerita, tapi juga melakukan yang baik dalam hidupnya”. KGK No. 2468 Tahun 1997 menekankan kejujuran sebagai bentuk keutamaan moral. Tan (2021) berpandangan tentang pendidikan agama sebagai arena pembentukan integritas etis, penelitian ini mengafirmasi bahwa PAK yang diterapkan secara naratif dan eksperiensial membentuk kesalehan individual sekaligus orientasi etis terhadap tanggung jawab sosial.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan naratif-eksperiensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, apabila diterapkan secara konsisten dan disertai proses refleksi yang mendalam, memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter kejujuran secara komprehensif. Bukti empiris berupa keterlibatan aktif siswa, integrasi media pembelajaran yang adaptif, serta perubahan perilaku yang konsisten menunjukkan bahwa nilai kejujuran dapat diinternalisasi secara kuat ketika pesan-pesan iman disampaikan melalui narasi yang kontekstual dengan pengalaman konkret peserta didik. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola narasi secara pedagogis dan reflektif, serta tersedianya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan dimensi moral dan spiritual secara berkelanjutan.

### **2.3.2 Efektivitas Pendekatan Naratif Eksperiensial dalam Membentuk Karakter Kejujuran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif-eksperiensial yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Lewolere memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter kejujuran siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun tanggung jawab. Pertama, kejujuran akademik mencerminkan proses internalisasi nilai melalui refleksi naratif. Data menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam mengakui ketidaktahuan dan

menurunnya perilaku menyontek, yang menandai pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran etis internal. Pendekatan naratif-eksperiensial, yang mengintegrasikan kisah-kisah Kitab Suci dengan pengalaman konkret siswa, mendorong keterlibatan kognitif, emosional, dan reflektif sebagaimana dijelaskan Kolb (2015) dalam model *experiential learning*. Proses ini memungkinkan transformasi nilai dari pemahaman ke tindakan.

Kedua, kejujuran dalam relasi sosial mencerminkan pembentukan etika interpersonal. Siswa menunjukkan kemampuan untuk berkata jujur, menghindari kebohongan kecil, dan berani meminta maaf, yang menandakan peningkatan sensitivitas moral dan kualitas interaksi sosial. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984), yang menekankan bahwa individu pada tahap pasca-konvensional bertindak berdasarkan prinsip etis universal. Pendekatan naratif yang kontekstual memungkinkan siswa mengevaluasi tindakan moral secara reflektif dan mengembangkan empati. Bruner (2021) menegaskan bahwa narasi memiliki kekuatan pedagogis dalam membentuk struktur moral melalui kisah bernuansa manusiawi.

Teori ini diperkuat oleh pendekatan *social-emotional learning* (SEL) kontemporer, seperti yang dikembangkan CASEL (2020), yang menempatkan kejujuran dan tanggung jawab sosial sebagai bagian inti dari kompetensi sosial dan kesadaran diri. Selain itu, studi Eisenberg et al. (2021) menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi merupakan prediktor utama dalam perkembangan moral anak, yang secara signifikan dipengaruhi oleh intervensi berbasis naratif dan reflektif. Dengan demikian, penggunaan kisah Kitab Suci yang sarat nilai dalam pembelajaran tidak hanya membentuk kesadaran moral kognitif, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

Ketiga, kejujuran dan tanggung jawab sebagai indikasi terbentuknya agen moral. Kejujuran dalam konteks tanggung jawab muncul dalam bentuk keterbukaan siswa dalam mengakui kesalahan atau kelalaian terhadap tugas dan piket kelas. Siswa tidak lagi menggunakan alasan palsu, tetapi menyatakan dengan jujur alasan mereka tidak menyelesaikan kewajiban. Perilaku ini merupakan manifestasi dari berkembangnya tanggung jawab moral dan munculnya kapasitas sebagai agen moral (*moral agency*). Menurut Zuchdi (2019), agen moral adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan prinsip moral yang diyakini secara internal.

Pendekatan naratif-eksperiensial, dengan menyediakan ruang refleksi dan aksi konkret, memungkinkan siswa untuk mengembangkan otonomi moral dalam menghadapi situasi kehidupan nyata. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan *moral climate* di kelas, yakni suasana yang mendukung kejujuran melalui keteladanan, penerimaan terhadap kesalahan siswa, dan penguatan terhadap perilaku jujur. Hal ini sesuai dengan temuan Narvaez dan Lapsley (2009)

yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung refleksi moral akan meningkatkan kapasitas peserta didik dalam membuat keputusan etis.

Keempat, konsistensi perilaku kejujuran sebagai kebiasaan moral. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah konsistensi perilaku jujur siswa dalam berbagai situasi kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran telah berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi kebiasaan moral yang tertanam secara mendalam. Konsistensi ini merupakan indikator bahwa nilai kejujuran telah mencapai tahap *dispositional internalization* sebagaimana dijelaskan oleh Berkowitz dan Bier (2005), yakni nilai menjadi bagian dari karakter dan identitas individu. Dalam perspektif teologi moral Katolik, kejujuran merupakan perwujudan dari keutamaan keadilan, yang menuntut integritas dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (KGK, 1997). Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan narasi iman, refleksi personal, dan aksi nyata seperti yang dilakukan dalam pembelajaran PAK di SD Inpres Lewolere, berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan naratif-eksperiensial efektif dalam membentuk karakter kejujuran siswa secara holistik. Proses pembelajaran yang menggabungkan narasi moral, pengalaman konkret, dan refleksi kritis mampu menghasilkan transformasi perilaku yang konsisten dan berdampak luas. Model ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Katolik, yaitu perlunya strategi pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan materi ajar, tetapi juga pembentukan karakter melalui metode yang dialogis, kontekstual, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan integrasi antara pendidikan nilai dan proses pembelajaran di kelas.

Pendekatan naratif-eksperiensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Lewolere terbukti mampu memfasilitasi internalisasi nilai kejujuran secara holistik. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku nyata yang berakar pada kesadaran moral dan refleksi personal. Pembelajaran yang mengintegrasikan kisah iman, pengalaman konkret, dan ruang refleksi menghasilkan dampak transformatif yang melampaui ranah kognitif. Oleh karena itu, strategi ini layak untuk dipertahankan dan direplikasi dalam konteks pendidikan nilai di sekolah dasar lainnya.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan naratif-eksperiensial terbukti efektif dalam membentuk karakter kejujuran siswa secara holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Lewolere. Pendekatan ini

menggabungkan kekuatan cerita iman dengan pengalaman konkret siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, serta reflektif.

Narasi yang dikemas dengan konteks kehidupan nyata membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan nilai kejujuran dengan pengalaman mereka sendiri. Melalui proses ini, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Siswa mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kesadaran etis, dan bertindak secara jujur karena dorongan dari dalam diri, bukan karena paksaan eksternal.

Media pembelajaran seperti video, ilustrasi, dan lembar refleksi turut memperkuat proses internalisasi nilai ini. Ruang refleksi yang aman dan dialogis memungkinkan siswa mengolah pengalaman moral mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara kognitif, tetapi juga membentuk pribadi Kristiani yang mampu menjadi agen moral dalam lingkungannya.

### **3.2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah rekomendasi strategis dapat diajukan guna memperkuat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Pertama, guru PAK perlu mengintegrasikan pendekatan naratif-eksperiensial secara sistematis dan berkesinambungan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini perlu diiringi dengan peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya keterampilan bercerita yang kontekstual serta kemampuan memfasilitasi refleksi moral yang mendalam, sehingga internalisasi nilai kejujuran berlangsung secara efektif.

Kedua, pihak sekolah disarankan membangun dan memelihara iklim moral yang konsisten melalui kebijakan internal yang selaras dengan nilai-nilai kejujuran, serta menyediakan program pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk menunjang efektivitas pendidikan karakter. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada nilai-nilai karakter lainnya, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta mengimplementasikan penelitian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan desain longitudinal, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Keempat, para pemangku kebijakan pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu landasan konseptual dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai iman, baik dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun kebijakan nasional lainnya. Dengan demikian,

pendidikan Agama Katolik berbasis naratif-eksperiensial dapat menjadi kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., dkk. (2022). *Pendidikan karakter berbasis narasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Anissa. (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 4017–4025. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23284>
- Azzarima, H., Nursalam, & M. (2023). Implementasi pembelajaran reflektif dalam pengembangan karakter jujur siswa sekolah dasar. *Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 9, 112–121. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.48759>
- Comstock, J. (2022). Values in narratives: Religious education as an exercise in emotional rationality. *Religious Education*, 15(10).
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamdani. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryadi, M. (2021). *Digitalisasi dan etika siswa*. Jakarta: Media Aksara.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan tahunan pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, D. (2022). *Perilaku moral anak sekolah dasar: Kajian etika dan sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rokhim, A. N. N., dkk. (2024). Analisis penerapan karakter jujur perspektif Thomas Lickona melalui program PIN kejujuran siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 381–390. Retrieved from <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2099>
- Sanjaya, S. (2011). *Narasi dan pendidikan nilai anak*. Surabaya: Arga Pustaka.
- Sitepu, R. (2023). *Pendekatan experiential learning dalam pendidikan karakter*. Medan: Lestari Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, F. (2022). *Manipulasi data akademik siswa: Ancaman karakter bangsa*. Surabaya: Pustaka Cendikia.
- Sutami, H. (2009). Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, 1701 pp. [First edition: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.] *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2), 335. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.165>
- Suwandi, S. (2023). *Etika akademik siswa: Studi kasus di Jakarta*. Jakarta: Grasindo.
- Suyadi, & Sutrisno. (2019). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan spiritual*. Yogyakarta: Prenada Media.